

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syair Siti Zubaidah (SSZ) merupakan salah satu karya sastra Melayu lama yang tokoh perempuannya memperlihatkan segi keheroan dan kespiritualan. Syair ini ditulis pada tahun 1840 M/1256 H¹. Ada pendapat yang mengatakan bahwa cerita syair ini didasarkan pada peristiwa sejarah yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh latar tempat syair ini antara lain adalah Kembayat Negara. Negara ini merupakan representasi dari Campa, sekarang adalah bagian Selatan Vietnam².

Syair biasa digunakan untuk menyampaikan cerita. Cerita yang ditampilkan dalam *SSZ* ini lazim dijumpai dalam kesusastraan Melayu dan Jawa pada masa karya ini ditulis, yaitu tentang seorang perempuan yang tampil sebagai pria untuk melakukan peran sebagai laki-laki, demi membela kehormatan keluarga/suaminya. Oleh sebab itu, cerita ini lazim disebut sebagai cerita panji dalam kesusastraan Jawa atau hikayat dan syair dalam kesusastraan Melayu. Cerita Melayu lama lainnya yang juga tergolong ke dalam cerita panji ini adalah *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Jauhar Manikam*, dan *Syair Abdul Muluk (SSAM)* (Lajourbert, 1994:104—105). Bahkan, G. Koster³ berpandangan

¹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 601.

² *Ibid.*

³ G. Koster, "Making it New in 1884; Lie Kim Hok's *Syair Siti Akb.ari*" dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde* 154 (10), hlm. 95—115.

bahwa *SSZ* dan *SSAM* dapat dianggap sebagai "Cerita Panji yang telah diislamkan". Keislaman yang dikemukakan oleh Koster ini tampaknya tidak hanya terlihat dari diksi yang digunakan penulisnya tetapi tampak pula pada substansi atau isi ceritanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut⁴.

Mana-mana segala alim menteri,
orang soleh berhimpun ke mari,
seorang tiada menaruh istri,
berbuat ibadat sehari-hari.

Akan ayahanda Kadi ulama
istrinya itu tiada bersama,
duduk bertapa beberapa hari,
masuk halwat sembilan purnama.

Kitab Quran yang diamalkan,
kepada dunia tidak dhiraukan,
tetapi berjalan patik tatkala di sana,
dukuk di bawah mahliagi ratna.

Orang mengaji kedengaran ratna,
suara seperti kumbang mengarna,
halus manis suara berkata,
tetapi tidak kedengaran nyata.

Patik pikirkan di dalam cita,
tentulah anak Kadi Pendita,
tiada pula patik berkata,
malu pula patik rasanya.

Siti Hawa Salleh⁵ tampaknya melihat bahwa *SSZ* merupakan salah satu dari beberapa cerita Melayu yang menggabungkan unsur-unsur dari pengaruh India dan Timur Tengah. Hal ini menurutnya juga tampak pada syair Melayu yang lain

⁴ Nyimas Laili Yulita, *Syair Siti Zubaidah: Suntingan Naskah dan Analisis Tokoh Wanita, Skripsi*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1997), hlm. 50.

⁵ Siti Hawa Salleh, *Malay Literature of the 19th Century*, (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2010), hlm. 180.

seperti *Syair Bidasari* dan *Syair Dandan Setia*. Abu Hassan Sham⁶ menggolongkan SSZ sebagai syair fiksi.

Cerita atau lakon Siti Zubaidah tidak asing bagi seniman seni pertunjukan Dulmuluk di Palembang dan sekitarnya. Hal ini juga dikemukakan A. Kasim Achmad⁷ bahwa cerita Siti Zubaidah ini merupakan salah satu cerita yang populer dalam pertunjukan Dulmuluk. Salah seorang seniman Dulmuluk, yaitu Sugeng Mujiono⁸ juga mengemukakan bahwa di Palembang, cerita Siti Zubaidah hadir pada waktu timbul kejenuhan terhadap cerita Dulmuluk lakon Abdul Muluk Jauhari. Para seniman Dulmuluk pada masa itu (1960-an) melakukan kreativitas dengan menampilkan cerita/lakon Zubaidah Siti (cerita dari SSZ) sehingga pementasan Dulmuluk lakon Siti Zubaidah ini menjadi populer. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu, Dulmuluk lakon Siti Zubaidah sudah jarang dipertunjukkan. Tampaknya, salah satu penyebabnya adalah anggapan di kalangan masyarakat bahwa lakon Siti Zubaidah bukanlah Dulmuluk karena di dalam ceritanya tidak ada tokoh yang bernama Abdul Muluk.

Teater Dulmuluk yang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan Melayu di Sumatera Selatan ini, tampaknya saat ini memperlihatkan fenomena yang memprihatinkan, yaitu adanya kesenjangan. Kesenjangan itu setidaknya meliputi dua hal, yaitu kesenjangan pemain/seniman secara umum dan kesenjangan penonton.

⁶ Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993), hlm. 157.

⁷ A. Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006), hlm. 126.

⁸ Hasil wawancara dengan Sugeng Mujiono, seniman dan pembina dulmuluk yang dilaksanakan pada 30 Juli 2016 di rumah peneliti.

Dalam hal pemain/seniman secara umum, kesenjangan ini tampak pada usia pemain/seniman. Pemain teater Dulmuluk dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu kelompok senior dan kelompok junior. Kelompok senior dalam hal ini adalah pemain yang berusia di atas 40 tahun sementara yang tergolong junior adalah pemain yang berusia maksimal 39 tahun. Jumlah pemain senior dan junior ini tidak berimbang. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap Grup Dulmuluk Harapan Jaya di Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, pada 1 Agustus 2016, terlihat bahwa pemain senior berjumlah 15 orang sementara pemain juniornya hanya ada 4 orang. Menurut Pemimpin Grup Harapan Jaya, fenomena ini juga terjadi pada grup Dulmuluk lainnya. Kondisi serupa juga tampak pada pemusik dan penyanyi Dulmuluk. Pemusik dan penyanyi senior jauh lebih banyak daripada pemusik yang junior. Bahkan, ada pemain/seniman yang berusia di atas 60 tahun. Dengan demikian, regenerasi dalam hal pemain Dulmuluk tidak berjalan secara terencana.

Kesenjangan dalam hal penonton terlihat dari kondisi penonton yang rata-rata merupakan orang yang tidak muda lagi. Domisili mereka bukan di pusat kota tetapi di wilayah pinggiran, di pelosok kampung di Palembang dan Sumatera Selatan secara umum. Di tempat-tempat seperti ini pertunjukan Dulmuluk masih dilakukan dalam rangka acara pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Bahkan, ada di antara penanggap itu menginginkan pertunjukan yang diselenggarakan semalam suntuk⁹. Sementara di pusat kota pertunjukan seperti ini jarang dijumpai sehingga masyarakat kurang mengenal pertunjukan Dulmuluk, apalagi generasi mudanya.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Mujiono, salah seorang seniman dulmuluk di kota Palembang.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Nurhayati, Subadiyono, dan Suhendi¹⁰ diketahui bahwa hanya 34% dari 115 mahasiswa yang pernah menonton pertunjukan Dulmuluk.

Sehubungan dengan kondisi di atas, Dulmuluk pada saat ini dipandang mulai ditinggalkan masyarakat pendukungnya, terutama generasi mudanya¹¹. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa pementasan Dulmuluk di televisi pemerintah maupun swasta di Palembang ini tidak ada lagi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Lelawati¹² menunjukkan bahwa jumlah grup Dulmuluk di daerah ini berkurang dari jumlah sebelumnya. Grup Dulmuluk di Kota Palembang yang semula berjumlah 28 grup, dewasa ini masih tersisa 5 grup saja. Kelima grup yang masih ada itu, yaitu Harapan Jaya, Tunas Muda, Bintang Selatan, Bintang Harapan, dan Pelangi Jaya. Grup Dulmuluk yang masih ada itu pun keanggotaannya “orang yang itu-itu saja”. Maksudnya, nama grupnya berbeda tetapi anggotanya orang yang sama dengan grup yang lain. Hal itu terjadi karena pengkaderan di dalam grup yang ada tidak berlangsung dengan baik. Seniman-seniman Dulmuluk sebagian besar sudah tua, bahkan ada yang sudah meninggal dunia.

Pengenalan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap teater Dulmuluk ini juga memperlihatkan. Berdasarkan angket yang disebar pada 28 Maret

¹⁰ Nurhayati, Subadiyono dan Didi Suhendi, Seni pertunjukan Dulmuluk: Upaya Pelibatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra dalam *Proceedings International Seminar and Annual Meeting 2016 BKS PTN Wilayah Barat on Language, Literature, Art, and Culture*, (Palangkaraya: BKS PTN Barat dan Universitas Palangkaraya, 12—14 Agustus 2016), hlm. 550.

¹¹ Lihat juga Nurhayati, Subadiyono, Didi Suhendi, *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk*, (Yogyakarta: leutikaprio, 2013), hlm. 6.

¹² Nursiah Lelawati, *Manajemen organisasi dan pementasan teater tradisional Dulmuluk di Palembang*, *Tesis*, (Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya, 2009), hlm. 18.

2016 kepada 175 orang mahasiswa Universitas Sriwijaya, diperoleh gambaran bahwa hanya 75 mahasiswa (43%) yang pernah menyaksikan pertunjukan Dulmuluk. Dari ke-75 mahasiswa itu, 73 orang menyaksikan pertunjukan di kampus dan hanya dua mahasiswa yang pernah menyaksikan pertunjukan di luar kampus. Sejumlah 100 mahasiswa (57%) belum pernah menyaksikan pertunjukan Dulmuluk, baik yang dipertunjukkan di kampus maupun di luar kampus. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi pengenalan masyarakat umum terhadap Dulmuluk.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hanya 15% dari 115 mahasiswa yang pernah menyaksikan pertunjukan dulmuluk¹³. Mereka menyaksikan pertunjukannya pun pada waktu mereka telah menjadi mahasiswa, yaitu ketika pementasan Dulmuluk diselenggarakan di kampus Universitas Sriwijaya. Padahal, sebagai calon guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, mereka diharapkan dapat memperkenalkan bahkan membina teater di sekolah mereka, termasuk teater tradisional. Pembinaan ini dapat dilakukan baik pada kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, upaya pewarisan berteater Dulmuluk yang melibatkan generasi muda/mahasiswa merupakan upaya strategis bagi pelestarian dan pengembangan teater ini melalui jalur pendidikan.

Keberkenalan generasi muda, terutama para mahasiswa terhadap Dulmuluk tidak dapat dipisahkan dari muncul pertunjukan teater ini oleh para mahasiswa di

¹³ Nurhayati, Subadiyono, Didi Suhendi, Dulmuluk Traditional Performance Art: Revitalization and Student' Appreciation dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 14 Nomor 2. p-ISSN 1422-2596 (Cetak), e-ISSN 2460-8139 (Daring), (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 230.

kampus Universitas Sriwijaya (sejak 2013). Pertunjukan Dulmuluk oleh teater di kampus ini mendasarkan ceritanya pada *SSAM*. Kemunculan teater di kampus ini merupakan rangkaian penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Nurhayati, Purnomo, dan Subadiyono¹⁴. Penelitian ini merevitalisasi teater Dulmuluk yang bertolak dari *SSAM* karya Raja Ali Haji. Upaya ini berkontribusi besar bagi tersosialisasi kembali teater Dulmuluk di tengah masyarakat terutama masyarakat kampus Universitas Sriwijaya.

Keberkenalan masyarakat di luar kampus juga memperlihatkan kondisi yang hampir sama. Dari hasil angket yang disebarakan kepada masyarakat di Kecamatan Seberang Ulu II, 25 orang dari 50 orang responden (50%) pernah menonton dulmuluk. Mereka menyaksikan pertunjukan dulmuluk ketika masih muda, sekitar 30 tahun yang lalu. Sisanya, 25 orang (50%) belum pernah menyaksikannya. Cerita yang pernah mereka saksikan adalah cerita yang berasal dari *SSZ* dan *SSAM*.

Dalam pementasan teater tradisional Dulmuluk, biasanya jalan ceritanya disusun berdasarkan penuturan yang mereka terima secara turun-temurun sehingga mereka selalu menganggap bahwa kisah yang sering mereka pertunjukkan itu merupakan sastra lisan. Misalnya saja A. Kasim Achmad¹⁵ menyatakan bahwa Dulmuluk bertolak dari sastra lisan yang diceritakan yang

¹⁴ Nurhayati, Mulyadi Eko Purnomo, dan Subadiyono, *Seni Pertunjukan Dulmuluk: Upaya Pemertahanan yang Berkesinambungan terhadap Budaya Lokal Palembang*, dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Pajajaran dan Program Studi Sastra Indonesia Bekerja sama dengan Kantor Riset, PPM, dan Inovasi, 2016), hlm. 412.

¹⁵ A. Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006), hlm. 125.

kemudian menghasilkan bentuk pertunjukan yang dinamakan teater tutur. Padahal, bila ditilik dari kisah yang dipertunjukkan pada teater ini, dasarnya bukanlah sastra lisan melainkan sastra tulis, yaitu *SSZ* dengan tokoh sentralnya Siti Zubaidah. Kondisi ini tentu saja menimbulkan berbagai masalah, di antaranya adalah jalan ceritanya dapat terdistorsi mengingat terbatasnya daya ingat para seniman, apalagi di antara seniman itu ada yang telah meninggal dunia. Pewarisan seni budaya ini kepada generasi muda juga menjadi sulit, apalagi mereka tidak familiar dengan cerita yang mendasari jalan cerita *Dulmuluk*.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri, khususnya mahasiswa Semester V tahun 2016. Pelibatan mereka dimungkinkan karena mereka menempuh mata kuliah Sanggar Sastra. Mata kuliah ini memberi mereka pengalaman berekspresi sastra, baik dalam hal menulis maupun melakukan performansi sastra/berteater.

Pengembangan dan revitalisasi pementasan *Dulmuluk* yang bertolak dari *SSZ* yang berbasis penelitian belum dilakukan. Pengembangan teater *Dulmuluk* yang berbasis *SSZ* dipandang perlu mengingat beberapa hal. *Pertama*, syair ini sudah lama diolah dalam pementasan *Dulmuluk* di Palembang sementara pementasannya cenderung sepotong-sepotong, tidak utuh dan monoton. *Kedua*, transformasi teks yang dilakukan oleh seniman *Dulmuluk* untuk mempersiapkan pertunjukan tidak bertolak dari sumber yang akurat, yaitu naskah *SSZ*, melainkan berdasarkan sastra tutur yang mereka terima secara turun-temurun. *Ketiga*, citra tokoh utamanya, yaitu Siti Zubaidah, kespiritualan dan keheroikannya tidak terlihat, padahal di dalam syairnya, Zubaidah dicitrakan sebagai tokoh perempuan

yang heroik dan spiritualis. Keempat, *SSZ* ceritanya lebih panjang bila dibandingkan dengan *SSAM* (*SSZ* berjumlah 3822 bait¹⁶ sedangkan *SSAM* hanya terdiri dari 1818 bait¹⁷). Kelima, *SSZ* ditulis lebih awal dibanding *SSAM*. Oleh sebab itu, *SSZ* ini amat mungkin merupakan hipogram *SSAM*. Keenam, perlu adanya penguatan konten lokal dalam hal ini di bidang seni teater lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Ada beberapa pendapat tentang penulis *SSZ* ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa syair ini ditulis oleh Raja Zaleha¹⁸. Sham¹⁹ berpendapat bahwa syair ini ditulis oleh Tengku Abdul Kadir yang bertempat tinggal di Pulau Penyengat. Pendapat lain dikemukakan Yulita yang mengatakan bahwa syair ini ditulis oleh Abdullah Munsyi di sebuah kamar penjara di Singapura²⁰. Liaw Yock Fang²¹, sejarawan sastra Melayu-Tionghoa, mencatat bahwa *SSZ* ditulis pada 1840 sedangkan *SSAM* diterbitkan pada tahun 1847, sekitar tujuh tahun setelah naskah awal *SSZ* diketahui.

Pengembangan naskah *Dulmuluk* yang berbasis *SSZ* ini perlu dilakukan mengingat beberapa hal. *Pertama*, bagi pemain pemula naskah merupakan modal utama baik bagi sutradara, pemain, dan tim artistik lainnya dalam berkreasi mementaskan *Dulmuluk* ini. Hal ini disebabkan oleh naskah tidak saja berperan sebagai pensuplai dialog yang akan mereka ucapkan tetapi juga sebagai sumber

¹⁶ Nyimas Laili Yulita, *Syair Siti Zubaidah: Suntingan Naskah dan Analisis Tokoh Wanita*, *Skripsi*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1997), hlm. 15.

¹⁷ Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993), hlm. 459.

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan para penggiat teater tradisional *Dulmuluk* dan teater modern pada 20 November 2015.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 79.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 23—24.

²¹ *Ibid.*, hlm. 576.

inspirasi untuk berteater. *Kedua*, naskah pertunjukan Dulmuluk yang ada dipandang kurang memadai sebagai naskah drama yang memenuhi kriteria penulisan naskah drama. Ada juga yang tidak mencerminkan keutuhan cerita Dulmuluk dan berbaur dengan naskah drama remaja. *Ketiga*, ada pertunjukan yang menamai pertunjukannya sebagai pertunjukan Dulmuluk, tetapi baik dari sudut topik cerita, konflik, maupun tokohnya tidak mengacu pada teks atau lakon yang lazim digarap. Achmad²² mengemukakan bahwa lakon yang biasa digarap dalam pertunjukan Dulmuluk ini adalah *Hikayat Siti Zubaidah*, *Hikayat Abdul Muluk*, dan *Hikayat Indra Bangsawan*. *Keempat*, pertunjukan Dulmuluk yang sering dipentaskan memperlihatkan citra tokoh utama perempuannya tidak jelas. Maksudnya, tokoh utama perempuannya tidak menjadi tokoh hero dan segi spiritualitasnya juga tidak terlihat. Padahal, di dalam cerita sumbernya, tokoh utama perempuannya, yaitu Siti Zubaidah adalah tokoh hero dan memiliki sisi spiritual yang baik. Mengaburnya peran hero dan perilaku spiritual tokoh utama perempuan dalam teater Dulmuluk ini tampaknya disebabkan oleh dominasi peran Kadam yang berfungsi untuk membawa cerita pada konteks kekinian. Akan tetapi, kehadirannya seyogyanya tidak harus melemahkan keheroan dan kespiritualan tokoh perempuannya. Dalam kaitan ini, penelitian ini mengembangkan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ dan model pementasannya, yang mengembalikan keheroan dan kespiritualan tokoh perempuannya pada posisi yang sebenarnya.

Diharapkan, teks teater Dulmuluk yang berbasis teks SSZ nama-nama tokohnya, citra, dan karakternya sama dengan pada teks syairnya. Citra tokoh

²² A. Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006), hlm. 126.

utama perempuannya memperlihatkan keheroikan dan kespiritualan yang tinggi. Ketika cerita itu ditampilkan dalam pertunjukan Dulmuluk, harapan-harapan tersebut, termasuk citra tokoh utama perempuannya akan terlihat. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa pertunjukan Dulmuluk ada yang menampilkan nama tokoh yang berlainan dari tokoh yang terdapat pada teks syairnya, karakter tokoh dan citra tokoh utama perempuannya yang heroik dan spiritualis tersamar. Hal itulah yang menyebabkan perlunya transformasi teks *SSZ* ke dalam bentuk teks teater Dulmuluk dan pementasannya yang menonjolkan keheroikan dan kespiritualan tokoh perempuannya.

B. Identifikasi Masalah

Kondisi teater tradisional Dulmuluk saat ini memperlihatkan beberapa kecenderungan. Pertama, teater ini hanya dikenal oleh sebagian masyarakat saja, terutama generasi tua dan di wilayah pinggiran di Palembang dan Sumatera Selatan umumnya. Di sisi lain, generasi muda, yang merupakan pewaris dan penerus keberlanjutan tradisi berteater ini banyak yang tidak mengenal teater ini.

Kedua, pertunjukannya, hanya sepotong-sepotong, bahkan ada yang menyajikan cerita di luar cerita yang sering dipertunjukkan, mengeksploitasi unsur humor dan kekinian dan keluar dari konteks cerita. Hal ini menyebabkan terdistorsinya citra tokohnya, lebih-lebih tokoh perempuannya.

Ketiga, kaderisasi pemain Dulmuluk belum banyak dilakukan sehingga para pemainnya didominasi oleh seniman yang sudah tua, bahkan sebagian di antaranya sudah meninggal dunia.

Keempat, pertunjukan Dulmuluk umumnya dilakukan dengan segala keterbatasan, seperti keterbatasan properti, baik properti panggung maupun properti yang dipegang; keterbatasan penataan busana, petataan rias, penataan cahaya, penataan suara/musik, penataan panggung, dan manajemen pertunjukan.

Kelima, pementasan Dulmuluk yang dilakukan oleh grup Dulmuluk yang ada di Palembang dan sekitarnya tidak bertolak dari naskah melainkan bertolak dari penuturan/petunjuk/arahan yang diberikan oleh guru (sejenis sutradara pada teater modern). Kondisi ini menimbulkan masalah dalam pelestarian Dulmuluk ini bagi generasi muda.

Keenam, generasi muda, dalam hal ini mahasiswa perlu dilibatkan dalam upaya pewarisan, pelestarian, dan pengembangan Dulmuluk. Mahasiswa dalam hal ini adalah mahasiswa Semester V, Perogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Pelibatan mahasiswa ini didasarkan pertimbangan bahwa mereka menempuh mata kuliah Sanggar Sastra, yang aktivitas perkuliahannya adalah berekspresi sastra, baik dalam hal menulis karya sastra (puisi, prosa fiksi, dan drama) dan melakukan performansinya.

Ketujuh, diperlukan upaya pengembangan naskah teater Dulmuluk versi *SSZ* dan model pertunjukannya berdasarkan analisis kebutuhan. Dengan adanya naskah Dulmuluk versi *SSZ* dan model revitalisasi pementasannya yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan interpretasi peneliti ini, pewarisan dan pelestarian Dulmuluk kepada generasi muda dapat dilaksanakan dan kaderisasi seni pertunjukannya dapat berjalan secara efisien. Sebagai calon

guru, para mahasiswa diharapkan dapat meneruskan pengalaman berteater Dulmuluk ini kepada siswa mereka bila mereka sudah terjun ke dunia pendidikan. Dengan demikian, salah satu aset budaya Melayu dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengembangan naskah Dulmuluk versi SSZ dan model pertunjukannya.

Pengembangan naskah Dulmuluk versi SSZ dilakukan dengan pentransformasian teks SSZ yang telah ditransliterasi ke dalam aksara Latin ke dalam bentuk teks drama dengan memperhatikan unsur pembentuk drama sebagaimana dikemukakan oleh Herman J. Waluyo²³, yaitu memiliki unsur alur, dialog, latar, tokoh, serta petunjuk laku dan pementasan.

Naskah Dulmuluk versi SSZ ini dipandang penting mengingat sering dijumpai pertunjukan Dulmuluk yang menyajikan lakon Siti Zubaidah tetapi tokoh dan alur ceritanya tidak sesuai dengan tokoh dan alur cerita yang ada pada teks syairnya. Keberadaan naskah akan menginspirasi pementasannya, apalagi bagi generasi muda yang merupakan pemain pemula.

Pengembangan model pertunjukan Dulmuluk dalam penelitian ini dengan memperhatikan manajemen pertunjukan teater. Manajemen pertunjukan teater ini mengharuskan pemisahan antara dua kelompok besar dalam pertunjukan.

²³ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajaran*, (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Darma, 2002), hlm. 8—23.

Kelompok besar itu sebagaimana dikemukakan oleh Wahyu Sulaiman²⁴, yaitu tim artistik (urusan tata kesenian) dan tim manajerial (urusan tata usaha). Tim artistik terdiri dari (1) sutradara, (2) asisten sutradara, (3) para pemain, (4) penata panggung, (5) Penata rias, (6) penata busana, (7) penata musik/suara, dan (8) penata cahaya. Tim manajerial (urusan tata usaha) dalam penelitian ini terlihat dari susunan kepanitiaan. Baik tim artistik maupun tim manajerial dilaksanakan oleh mahasiswa Semester V tahun akademik 2016/2017, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya.

Model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk yang memperhatikan manajemen pertunjukan dan analisis kebutuhan ini diharapkan menghasilkan kesan pertunjukan Dulmuluk yang selain menarik juga memperlihatkan sisi lain berupa tema cerita yang memperlihatkan keheroikan dan kespiritualan tokoh utama perempuannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, adanya masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, adanya potensi pengembangan naskah Dulmuluk berdasarkan SSZ, dan model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk versi SSZ, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana naskah teater Dulmuluk versi SSZ dan model revitalisasi pertunjukannya?” Secara lebih rinci, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

²⁴Wahyu Sulaiman, *Seni Drama: Bermain Drama III*, (Jakarta, Karya Uni Press, 1982), hlm. 20.

1. Bagaimana identifikasi kebutuhan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ dan model pertunjukannya?
2. Bagaimana desain pengembangan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ?
3. Bagaimana validitas (bahasa, kegrafikaan, isi dan struktur) hasil pengembangan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ?
4. Bagaimana kepraktisan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ berdasarkan hasil evaluasi *one – to – one*, dan *small group*?
5. Bagaimana keefektifan model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk versi SSZ berdasarkan respons penonton pada waktu *field test*?

E. Tujuan Pengembangan

Secara umum penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa naskah teater Dulmuluk versi SSZ dan model revitalisasi pertunjukannya yang tokoh utama perempuannya heroik dan spiritualis. Secara khusus, penelitian pengembangan ini bertujuan:

1. mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebutuhan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ dan model pertunjukannya yang tokoh utama perempuannya heroik dan spiritualis.
2. menghasilkan desain pengembangan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ dan pertunjukannya.
3. mendeskripsikan hasil validitas (bahasa, kegrafikaan, isi dan struktur) prototipe hasil pengembangan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ.
4. mendeskripsikan hasil uji kepraktisan naskah pertunjukan Dulmuluk versi SSZ berdasarkan hasil evaluasi *one-to-one* dan *small group*.

5. mengetahui efektivitas model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk versi *SSZ* berdasarkan respons penonton pada waktu *field test*.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Ada dua produk yang dihasilkan penelitian ini. Produk *Pertama*, teks teater Dulmuluk yang berbasis naskah sastra Melayu lama, yaitu *SSZ*. Teks *SSZ* ditransformasi ke dalam bentuk naskah drama berdasarkan hasil analisis kebutuhan naskah teater Dulmuluk dan reinterpretasi peneliti, dalam hal ini mengembalikan citra keheroikan dan kespiritualan tokoh utama perempuannya, yaitu Siti Zubaidah. Naskah teater ini juga ditulis dengan memperhatikan: (1) unsur yang membentuk naskah drama; (2) konvensi yang berlaku pada pertunjukan teater Dulmuluk seperti adanya: (a) lagu beremas, baik sebelum maupun sesudah pertunjukan, (b) tokoh Kadam yang menyampaikan isu kekinian dan bersifat mengeritik sekaligus menghibur, (c) pengintegrasian unsur cerita ke dalam bentuk lagu dan tari.

Sebagaimana dikemukakan Koster bahwa *SSZ* ini merupakan cerita panji yang telah diislamkan. Ciri-ciri keislaman yang terdapat di dalam hipogramnya tetap dipertahankan pada teks transformasinya. Dialog-dialog yang memperlihatkan ciri keislaman dimaksud misalnya saja dapat dilihat dari tabel berikut.

**TABEL 1.1 CIRI KEISLAM DALAM NASKAH DULMULUK
VERSI *SSZ***

DIALOG	CIRI KEISLAMAN
Benarlah serta kakanda berperai, beroleh putra encik bestari. Wahai kakanda bijak bestari, jika demikian niat di hati. Marilah kita berserah diri, meminta kepada Ilahi Robbi. Iringkan pula berbagi rezeki, kepada alim pendeta negeri	Berserah diri kepada Allah dan bersedekah agar doa yang sampaikan dikabulkan Ilahi Robbi
Apakah benar yang Adinda perikan? Itulah tanda doa kita dikabulkan. Patutlah syukur kita panjatkan, kepada Allah seru sekalian alam.	Bersyukur karena doa diijabah Allah
Tiga tahun berlalu sudah anak-anakku mengaji di ini rumah Quran pun dikhatam dipahamkan pula. Arif dan malu hamba ajarkan serta, ilmu akhirat pembawa selamat dari dunia hingga akhirat, telah pula ikut melekat. Saatnya kita memainkan tombak dan berkuda Mengikuti sunnah rasul yang pokta	Menunaikan kewajiban menuntut ilmu (agama dan keterampilan: menombak dan berkuda)
Ananda Zubaidah remajalah sekarang, wajahnya cantik tiada berbilang. Setiap hari mengaji dan sembahyang bersama ketujuh inangnya. Semuanya itu anugerah Tuhan. Ayahanda selalu berdo'a agar ananda Zubaidah mendapatkan pendamping hidup seorang yang sama dengan sifatnya.	Aktivitas keagamaan (membaca al-Quran dan solat). Aktivitas berdo'a
Jikalau Baginda sudi dan suka, ayahanda menurut apa hajatnya. Sampaikan kepada Sultan, janganlah ananda gundah gulana. Hamba ini orang yang hina, lagi miskin tidak berguna. Hamba pun tinggal di desa, tiadalah bermartabat berbangsa. Jika baginda berkehendak sungguh, jangan lagi kita	Merendah/tidak menyombongkan diri. Menyegerakan pernikahan bila memang telah disepakati.

bertanggung. Baik silakan tuan kembali, sampaikan salam ke bawah duli.	
Serahkan semua masalah kepada Allah. Berdoalah selalu agar terhindar dari bala dan bahaya. Taatlah kepada suamimu. Selamat jalan anakku, jika sudah sampai ke sana, patuhi juga perintah ayahanda baginda.	Nasihat Kadi Pendita kepada Siti Zubaidah agar bertawakal, berdoa, taat kepada suami, dan berbakti kepada kedua orang mertua.
Mohon ampun tuan laksana, hamba dengar tuanku begitu pandai membaca al-Quran. Hamba serahkan anak hamba ini untuk diajari mengaji dan belajar ilmu agama.	Menuntut ilmu (belajar membaca al-Quran)
Baik Baginda, syahid itu kematian yang indah. Kepada yang hadir semua mohonlah maaf hamba yang hina.	Tentang keistimewaan gugur di medan perang.
Kakanda, untuk melepas kepergian ananda kita ke medan perang, kita kumpulkan anak-anak yatim piatu, para haji dan khadi. Kita mohonkan mereka mendoakan ananda kita agar terlepas dari bala dan bencana. Kita sertakan pula sedekah buat mereka.	Bersedekah agar terhindar dari bala dan bencana.
Ampun Tuanku, hamba heran pagi ini mengapa Tuanku Zubaidah belum terdengar suaranya mengaji. Padahal biasanya, sehabis solat subuh, Tuan Putri selalu mengaji. Lalu hamba memasuki peraduannya, ternyata	Ketaatan Zubaidah mendirikan solat dan mengaji.
Rajin sekali Nenek Kebayan ini. Bunga-bunganya tertata rapi. Kebun ini pun berjasa sekali, karena telah menghidupi Nenek Kebayan. Betapa kemurahan Tuhan memberi rezeki kepada hambanya.	Zubaidah merasakan kemahakuasaan Tuhan dan berupaya mendidik bayi yang ada di rahimnya.

<p><i>(MEMEGANG PERUTNYA)</i></p> <p>Anandaku, lihatlah perjuangan hidup Nenek Kebayan. Kau juga harus kuat, harus berjuang. Kita cari ayahandamu.</p>	
<p>Ya Tuhan betapa sakitnya, hamba rasakan semakin sakit. Berilah hamba kekuatan Ya Tuhan. Hamba pasrahkan diri hamba ke bawah kuasa-Mu Ya Robb. Wahai Allah, sejak pagi hamba merasakan sakit ini, sekarang masuk pula waktu zuhur, sakit hamba bertambah sakit. Tolonglah hamba Ya Robb.</p>	<p>Zubaidah meminta tolong dan berserah diri hanya kepada Tuhan.</p>
<p>Ya Tuhan, betapa tampannya putra hamba, betapa sayang ibunda padamu, Nak. Tapi sudah takdir Yang Maha Kuasa. Kita harus berpisah sayang. Bunda akan mencari ayahandamu. Bunda serahkan engkau kepada-Nya. Semoga hutan ini sama dengan negeri atas perintah Malikul Bahri. Jika ada buah untungku, kita akan dipertemukan Allah, Nak. Kini telah tujuh hari usiamu, tinggallah tuan buah hatiku. Bunda sematkan cincin ayahanda Pendeta Ulama. Selimut tenun emas India ini semoga menenangkan dirimu buah hatiku.</p>	<p>Kasih sayang Zubaidah kepada putra yang akan ditinggalkannya, kesadarannya akan kemahakuasaan Tuhan, kebertawakalan, dan harapannya bahwa Tuhan akan mempertemukan mereka.</p>
<p>Janganlah Adinda berkata begitu. Jika Tuhan menolong kita, dapatlah kita melawan raja teruna. Baiklah, kita bersiap-siap pergi ke negeri Yunan.</p>	<p>Pengakuan terhadap kemahakuasaan Tuhan dan ketakberdayaan manusia.</p>
<p>Wahai Tuan utama jiwa, hikmah apa yang Tuan bawa? Perang tak sampai sehari dua, negeri Cina telah didapat. Patutlah Tuan</p>	<p>Rasa terima kasih Sultan Irgan Kistan dan Sultan Abidin kepada Sultan Sahar.</p>

menjadi sultan dari masyrik hingga maghrib. Segala sepak terjang memberi ajaib, dalam sehari melepaskan aib, Sultan Abidin dan Kakanda tetaplah menjadi hamba Adinda.	Keheroan Sultan Sahar dan Nahar (Siti Zubaidah dan Putri Rukiah)
Kakanda berdua, memperhambakan Kakanda apalah gunanya. Semua ini hamba lakukan dengan ikhlas. Beta ini dagang piatu, miskin harta, bangsa tak tentu, sebab beta jadi begini raja muda mengasihani beta.	Menolong semata karena Allah. Tidak sombong dengan keberhasilan.
Kakanda Sultan yang hamba muliakan, para Menteri dan Hulubalang, serta para kesatria yang hamba berutang budi. Hamba mengucapkan terima kasih karena telah sudi bergabung dengan Kerajaan Yunan. Dengan kemurahan Yang Maha Kuasa dengan lantaran bersekutunya kita semua, perang dengan negeri Cina ini dapat kita menangkan.	Menyadari kemenangan perang merupakan kemurahan Tuhan dan lantarannya adalah para kesatria negara sekutu Kerajaan Yunan.
Hamba tidak merasa demikian Kakanda, apa yang terjadi hari ini telah tersurat dalam azali. Kita semua patut bersyukur hanya kepada Allah yang telah mengatur semua ini. Baiklah, jika Kakanda setuju bagaimana kalau besok kita kembali ke negeri Yunan.	Kepercayaan terhadap takdir Tuhan. Ajakan bersyukur kepada Allah.
Tuan Kadi, hamba mohon bantuan untuk meng-Islamkan keenam putri ini. Mereka meminta sendiri untuk memeluk Islam, Tuan.	Aktualisasi perintah al-Quran bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.
Ya Tuhan, hari ini adalah hari ketujuh yang hamba janjikan. Berarti saatnya hamba harus membuka penyamaran ini. Semoga semua orang tidak terkejut, hamba buka satu per satu.	Aktualisasi ajaran Islam agar menepati janji.

Bukannya hamba menyabung nyawa, Allah lah yang menggiring langkah hamba sehingga banyak jalan menuju pertemuan kita.	Keyakinan Zubaidah akan kemahakuasaan Tuhan atas segala yang terjadi.
Memang demikian ayahanda Pendeta, Kakanda. Bangsanya tidak beliau kabarkan, sepakat pula Adinda Zubaidah bersama para inangda.	Krendahhatian Kadi Pendita, Zubaidah, dan para inangnya.
Wahai anakku alim bangsawan, betapa sengsara Bunda melahirkan Tuan. Bertikar daun, berselimut awan, bersuluhkan bulan, dan matahari, di dalam hutan semak berduri. Umur seminggu Bunda tinggalkan. Mencari ayahanda dalam sengsara. Kepada Allah Bunda pasrahkan, minta Ananda dipeliharakan.	Kerelaan Zubaidai terhadap penderitaan, keheroan, dan keyakinan bahwa Allah Maha Memelihara.
Mamanda sekaliannya, tolonglah hamba mengumpulkan sekalian isi istana, fakir dan miskin, hina mulia, dagang dan santri hadirilah semua. Hamba dan Adinda Sultan Abidin menyiapkan segala hadiah sebab bersyukur Adinda Zubaidah berjumpa sudah.	Aktualisasi bersedekah sebagai ungkapan rasa syukur.
Betapa mulia hati Baginda. Hamba yang hina dikembalikan ke tahta walaupun sebagai raja taklukan. Maafkan hamba Adinda Putri Rukiah, hamba tidak akan mengulangi perbuatan khianat hamba lagi. Hamba bertobat Adinda Raja Muda.	Aktualisasi islah sehingga semuanya menjadi baik.

Produk *kedua*, adalah model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk versi *SSZ* yang merupakan hasil *field test* naskah Dulmuluk versi *SSZ*. Model pertunjukan Dulmuluk yang direvitalisasi ini memperhatikan hasil analisis kebutuhan dan

reinterpretasi penelitian ini, yaitu mengembalikan citra tokoh perempuannya yang heroik dan spiritualis dengan memasukkan unsur kekinian, baik melalui tokoh Kadam maupun melalui komponen pertunjukan lainnya. Model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk ini juga dikelola dengan menggunakan penggolongan kerja bagi tim artistik dan tim manajerial sehingga masing-masing tim dapat melaksanakan tugasnya lebih fokus. Kedua kelompok tim ini melibatkan mahasiswa Semester V Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya yang mengambil mata kuliah Sanggar Sastra.

Bila dibandingkan dengan pertunjukan Dulmuluk yang berdasarkan pakem tradisional, model pertunjukan Dulmuluk versi SSZ yang direvitalisasi ini dapat dilihat dari tabel berikut.

**TABEL 1.2 KEBARUAN DALAM MODEL REVITALISASI
PERTUNJUKAN DULMULUK VERSI SSZ**

NO.	DULMULUK PAKEM TRADISIONAL	REVITALISASI YANG DILAKUKAN
1	Tidak bertolak dari naskah	Berdasarkan naskah yang ditransformasi dari teks SSZ
2	Durasi pertunjukan sampai semalam suntuk	Durasi pertunjukannya lebih kurang 1 jam
3	Tokoh perempuan dimainkan oleh laki-laki	Tokoh perempuan dimainkan oleh perempuan
4	Penataan busana dan rias pemain sederhana	Penataan busana dan rias pemain disesuaikan dengan karakter dan tingkat sosial tokoh yang dimainkan.
5	Menggunakan ilustrasi musik <i>life</i> dan tradisional	Menggunakan perpaduan antara musik <i>life</i> dan rekaman, terutama sekali untuk memperkuat adegan yang sedang

		berlangsung (Lagu pop “Ayat-Ayat Cinta” yang dinyanyikan oleh Rosa, lagu “Nirmala”, yang dinyanyikan oleh Siti Nurhaliza sebagai pengiring tarian Nirmala. Hal ini dilakukan agar lebih mengena dengan suasana cerita dan lagu tersebut dekat dengan generasi muda.
6	Tidak menggunakan ilustrasi suara	Menggunakan ilustrasi suara untuk menggambarkan situasi cerita
7	Tidak menggunakan teknik pencahayaan	Menggunakan teknik pencahayaan untuk menggambarkan situasi cerita
8	Menggunakan properti panggung yang sederhana	Menggunakan properti panggung yang sesuai dengan interpretasi sutradara
9	Menggunakan ritual sesajen	Tidak menggunakan ritual sesajen
10	Semua pemain terlibat dalam persiapan maupun pertunjukan yang diselenggarakan	Menerapkan manajemen pertunjukan teater (ada tim manajerial dan tim artistik)
11	Pemimpin pertunjukan disebut “guru”	Pemimpin pertunjukan disebut sutradara
12	Dialog dilakukan secara improvisasi	Dialog sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan tidak menutup kemungkinan adanya improvisasi
13	Akting dilakukan secara improvisasi	Akting dilakukan sesuai dengan interpretasi terhadap naskah yang disiapkan
14	Dialog menggunakan Kadam bahasa	Dialog Kadam dan Dayang menggunakan bahasa Melayu Palembang ²⁵ , bahasa

²⁵ Bahasa Melayu dialek Palembang yang berfungsi sebagai bahasa sehari-hari intraetnis Palembang, dan sebagai media bersastra. Bahkan, digunakan juga sebagai bahasa pergaulan antaretnis di Sumatera Selatan (Ratnawati dalam Ikram, 2004:7).

	Melayu Palembang.	Indonesia dialek Jawa, dan bahasa Indonesia Cina peranakan. Untuk memperkuat kecinaannya, busana yang digunakan menggunakan warna dan model Cina (merah dan kerag Shanghai).
15	Tokoh Kadam diperankan oleh pemain laki-laki dan menggambarkan satu etnis.	Tokoh Kadam diperankan oleh pemain perempuan dan menggambarkan multi-etnis mengingat kondisi Indonesia masa kini.

Baik pertunjukan Dulmuluk pakem tradisional maupun model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk versi SSZ ini memperlihatkan kesamaan, yaitu (1) menggunakan *opening* dan *closing* beremas, (2) mengintegrasikan tari dan lagu dalam cerita, (3) memiliki tokoh kadam untuk melakukan kritik dan menyampaikan isu kekinian sekaligus melawak, (4) ada tokoh dayang, pengawal, raja, permaisuri, dan (5) dialognya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat.

G. Kegunaan Pengembangan Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan naskah teater Dulmuluk dan model revitalisasi pertunjukannya. Naskah pertunjukan Dulmuluk dalam penelitian pengembangan ini berbasis teks SSZ dengan mengembalikan citra tokoh perempuannya. Model pertunjukan Dulmuluk versi SSZ yang direvitalisasi dalam penelitian ini mengembalikan citra tokoh utama perempuannya, yaitu heroik dan spiritualis.

Secara teoretis hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi penerapan teori estetika resepsi sastra, terutama dalam hal transformasi teks syair ke dalam teks

pertunjukan Dulmuluk. Selain itu, hasil penelitian ini juga berkontribusi bagi penguatan fungsi sastra, bahwa karya sastra yang baik harus memperlihatkan keseimbangan antara *dulce et utile* (memberi kesenangan yang bermanfaat dan memberi kemanfaatan yang menyenangkan).

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan ini memberi kontribusi bagi pelestarian dan pengembangan teks sastra Melayu lama. Pelestarian dalam hal ini berupa pelestarian salah satu naskah sastra Melayu lama, yaitu *SSZ* yang mulai dilupakan masyarakat Melayu di Sumatera Selatan ini. Upaya ini sekaligus merupakan resosialisasi teks Melayu itu. Hal ini dipandang strategis karena penelitian ini melibatkan generasi muda, dalam hal ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya. Sebagai calon guru, pada gilirannya nanti mereka pun akan memperkenalkan pengalaman bersastra ini kepada para siswa mereka.

Pengembangan dalam hal ini berupa penulisan naskah pertunjukan Dulmuluk dan model revitalisasi pertunjukannya berdasarkan analisis kebutuhan sehingga memenuhi harapan masyarakat pendukungnya, reinterpretasi peneliti, dan merukunkan tradisi Dulmuluk dengan tradisi teater modern sehingga memiliki dimensi kekinian.

Pelestarian dan pengembangan ini akan mendukung berkembangnya industri kreatif baik dalam bidang sastra, teater, seni lainnya, maupun bidang nonsastra. Selain itu, upaya ini berkontribusi bagi upaya penguatan konten lokal di era global ini sehingga generasi muda dapat menikmati salah satu kekhasan dan

kekuatan budaya lokal mereka. Hal ini akan menimbulkan kebanggaan mereka terhadap budaya lokal mereka.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini berangkat dari asumsi bahwa Dulmuluk merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang patut diwariskan kepada generasi muda. Pewarisan ini tentu saja harus melibatkan mereka secara langsung, bukan saja sebagai penonton tetapi yang lebih penting lagi adalah mereka aktif sebagai personal pertunjukannya. Kelompok generasi muda yang amat mungkin dilibatkan dalam upaya ini adalah mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya. Pelibatan mereka dipandang strategis mengingat bahwa mereka dipersiapkan menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia yang diharapkan dapat meneruskan pengalaman bersastra dan berteater kepada siswa mereka. Oleh sebab itu, mereka dilibatkan dalam penelitian ini terutama dalam proses kreatif mempersiapkan pertunjukan sampai pada pertunjukannya. Hal ini dimungkinkan karena mereka menempuh mata kuliah Sanggar Sastra yang disajikan pada Semester V. Mata kuliah ini antara lain memberi pengalaman menulis dan melakukan performansi sastra dan teater.

Pengenalan dan pewarisan produk budaya lama kepada generasi muda tentu saja harus disertai penyesuaian dengan zaman mereka. Oleh sebab itu, penyesuaian ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Dalam revitalisasi pertunjukan Dulmuluk ini salah satu yang perlu dihadirkan adalah musik masa

kini dan tarian masa kini. Rambu-rambu yang tetap dipertahankan adalah kemelayuan dan ketepatan dengan situasi cerita yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas dan pertunjukan Dulmuluk yang dilakukan, dijumpai berbagai keterbatasan. Keterbatasan itu adalah: (1) hanya melibatkan generasi muda pada satu segmen saja yaitu mahasiswa kampus Universitas Sriwijaya, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2) Berdasarkan analisis kebutuhan, tokoh perempuan dimainkan atau diperankan oleh perempuan. Akan tetapi, karena terbatasnya mahasiswa laki-laki yang mengikuti mata kuliah Sanggar Sastra, maka ada beberapa tokoh laki-laki diperankan oleh perempuan, misalnya saja tokoh Kadam, dalam model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk ini diperankan oleh perempuan. Hal ini dipandang wajar karena Kadam yang berasal dari kata *khaddam* berarti ‘pelayan’ atau ‘pembantu’ pada dasarnya ada yang laki-laki dan ada juga yang perempuan. (3) Karena keterbatasan kemampuan mahasiswa peserta perkuliahan ini dalam bermain musik, maka pemain musiknya menggunakan pemusik di luar kampus. Akan tetapi mereka adalah alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (4) Karena keterbatasan dalam hal menyanyi, dialog yang diintegrasikan dalam lagu harus menggunakan rekaman suara orang lain.

Keterbatasan penelitian yang produknya berupa naskah Dulmuluk adalah: (1) naskah ini tidak memungkinkan dipentaskan hanya dalam satu jam sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh naskah ini amat refrensial dalam arti melingkupi hampir seluruh teks SSZ. Oleh sebab itu, untuk keperluan pertunjukan yang berdurasi satu jam, perlu dipilih babak tertentu atau

adegan tertentu dari naskah ini; (2) adegan Kadam dialognya tidak disediakan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa apa yang sedang menjadi isu kekinian yang patut dikritisi saat naskah ini ditulis bisa jadi tidak relevan lagi dengan isu kekinian ketika naskah ini dipentaskan pada waktu-waktu ke depannya.

A. Kesimpulan

Dari penelitian pengembangan berjudul “Pengembangan Model Pertunjukan Teater Tradisional Dulmuluk Berbasis Sastra Melayu Lama *Syair Siti Zubaidah*” ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

¹²⁹ Abdul Hadi W. M. , *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm 59—60.

Penelitian ini menghasilkan dua produk. Produk pertama adalah naskah pertunjukan dulmuluk yang berbasis *Syair Siti Zubaidah* dan produk kedua adalah model pertunjukan dulmuluk versi *Syair Siti Zubaidah* yang direvitalisasi. Hasil investigasi awal dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kedua produk ini belum ada. Di sisi lain, naskah dulmuluk amat dibutuhkan terutama sekali dalam upaya mewariskan salah satu budaya Melayu ini dalam bentuk pertunjukan Dulmuluk. Ini terbukti dari hasil angket analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa 81% generasi muda dan 75% seniman dulmuluk dan akademisi memandang naskah dulmuluk versi *Syair Siti Zubaidah* ini amat dibutuhkan. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa pertunjukan dulmuluk versi *Syair Siti Zubaidah*, tidak dijumpai. Hal ini juga ditunjang oleh hasil angket analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa revitalisasi dulmuluk versi *Syair Siti Zubaidah* amat dibutuhkan.

Desain produk pertama penelitian pengembangan ini yaitu naskah dulmuluk versi *Syair Siti Zubaidah*, dinilai oleh validator. Secara umum hasilnya adalah sangat baik (rata-rata nilai akhirnya 4,7), sehingga layak untuk diujicobakan. Validator juga memberikan beberapa masukan dan catatan untuk perbaikan produk ini. Berdasarkan masukan dan catatan yang diberikan itu, produk ini diperbaiki. Berdasarkan hasil evaluasi satu-satu dan evaluasi kelompok kecil, dihasilkan produk akhir naskah dulmuluk ini.

Hasil akhir produk pertama ini diujicobakan dalam bentuk *field test*/ uji lapangan. Uji lapangan ini dianalogikan dengan uji lapangan pada penelitian pengembangan bahan ajar, yaitu di kelas yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, uji

lapangan penelitian ini dilakukan dalam bentuk pertunjukan Dulmuluk yang sebenarnya dengan melibatkan penonton di gedung pertunjukan yang relatif representatif. Kegiatan ini diamati oleh penonton terpilih, yaitu akademisi, seniman teater modern, seniman Dulmuluk, dan generasi muda/mahasiswa dengan menggunakan angket. Hasilnya menunjukkan bahwa model pertunjukan tersebut sangat baik, memuaskan/efektif karena berhasil memadukan konvensi pertunjukan Dulmuluk dengan unsur yang baru, jalan ceritanya menarik, tokoh utama perempuannya amat menarik karena mampu menyelesaikan konflik yang terdapat dalam cerita serta memiliki segi keheroan dan kespirilualan yang menonjol. Ada juga saran yang diberikan observer, yaitu tentang dekor panggung yang monoton, dan adegan kadam dipandang lebih dari 30% dari unsur cerita utama. Hasil akhir persentase respons penonton ini adalah 82,3% (**Sangat Baik/Efektif**). Pertunjukan Dulmuluk ini direkam dalam bentuk DVD.